BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek karya Onong Uchjana Effendy (2002:9) mengatakan bahwa komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Sedangkan Deddy Mulyana (2009:46) menjelaskan bahwa kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) yang paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata lating lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Selain itu, banyak sekali para ahli yang mendefinisikan komunikasi dengan berbeda-beda dan berdasarkan pandangan mereka sendiri. Seperti Carl I. Hoveland (1948:371) dalam Mulyana (2009:68) menampilkan definisi mengenai komunikasi ialah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Sementara itu, Wilbur Schraam menjelaskan mengenai komunikasi sebagai berikut :

> "Komunikasi (setidaknya komunikasi manusia) adalah sesuatu yang dilakukan orang. Komunikasi tidak punya kehidupan dalam dirinya. Tidak ada keajaiban di dalamnya kecuali apa-apa yang dimasukan orang dalam hubungan komunikasi ke dalam komunikasi itu. Tidak ada makna dalam sebuah pesan kecuali makna yang dimasukan ke dalamnya oleh seseorang. Karenanya, ketika seseorang mempelajari komunikasi, maka dia juga mempelajari orang – berhubungan satu sama lain dan berhubungan dengan kelompok, organisasi, dan masyarakat mereka, saling mempengaruhi dan dipengaruhi, member informasi dan diberi informasi, mengajar dan diajar, menghibur dan dihibur – dengan menggunakan sinyal-sinyal tertentu yang eksis terpisah dari mereka. Untuk memahami proses komunikasi, kita harus memahami bagaimana orang saling berhubungan satu sama lain." (Cutlip, Center, dan Broom, 2009:226)

Raymond S. Ross (1983: 8) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksukan oleh sang komunikator.

Sedangkan Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964:527) mendefinisikan komunikasi, sebagai berikut: komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunkan symbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses transimisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2009:226) menjelaskan bahwa :

> "Komunikasi adalah proses timbal balik (resiprokal) pertukaran sinyal untuk memberikan informasi, membujuk, atau memberikan perintah, berdasarkan makna yang sama dan dikondisikan oleh konteks hubungan para komunikator dan konteks sosialnya."

Everett M. Rogers dalam Mulyana (2009:69) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku.

Onong Uchdjana Effendy dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi menjelaskan bahwa :

> Komunikasi adalah Proses penyampain suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung atau lisan, maupun tak langsung melalui media. (Effendy, 2002:5)

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan komunikasi menurut Onong Uchdjana Effendy (2002:11-19) yakni sebagai berikut :

1. Perubahan sikap (*attitude change*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat, dan sebagainya.

2. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.

3. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerinatah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

4. Perubahan sosial (*social change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat atau mengikuti perilaku hidup sehat.

Sedangkan Gordon I. Zimmerman dalam Mulyana (2009:4) merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. *Pertama,* kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita – untuk member makan dan pakain kepda diri-sendiri, memuaskan penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua,* kita berkomunikasi

untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi fungsi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk melesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukan informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Judy C. Person dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2009:5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meluputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan dukungan atas keberadaan suatu masyarakat.

Masih dalam Mulyana (2009:5), Willam I. Gorden menjelaskan bahwa fungsi komunikasi terdiri dari empat yakni :

1. Fungsi pertama : komunikasi sosial
2. Fungsi kedua : komunikasi ekspresif
3. Fungsi ketiga : komunikasi ritual
4. Fungsi keempat : komunikasi instrumental

2.1.4 Proses Komunikasi

Dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek karya Onong Uchjana Effendy (2002:11) mengatakan bahwa proses komunikasi terbagai menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampain pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2000:237), Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi non verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting

komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

2.1.5 Unsur-unsur Komunikasi

Effendy (2002:18) menyebutkan sembilan unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi, yakni sebagai berikut :

1. *Sender* ialah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* ialah penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message* ialah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media ialah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* ialah pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* ialah komunikan menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* ialah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

8. *Feedback* ialah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* ialah gangguan tak terencana yang terjadi dlam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Sedangkan menurut Widjaja (2000:30) memaparkan lima unsur-unsur komunikasi terdiri dari, sebagai berikut :

1. Sumber, yakni dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen, ataupun sejenisnya.
2. Komunikator. Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi sebagai suatu proses, di mana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.
3. Pesan, yakni keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menajdi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai sege, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komuniaksi itu.
4. *Channel* atau saluran, yakni saluran penyampain pesan, bisa juga disebut dengan media. Baik itu melalui media umum seperti radio CB, OHP dan sebagainya, serta media khusus seperti radio, televisi, film dan pers.

5. *Effect*, yakni hasil akhir dari suatu komunikasi, sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lainitu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Alo Liliweri (1997:41) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu bidang ilmu komunikasi. Setiap hari bidang ilmu komunikasi antarpribadi itu hadir dalam situasi-situasi yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia.

Sementara itu, Deddy Mulyana (2009:81) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Sedangkan Devito dalam Liliweri (1997:12) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Effendy dalam Liliweri (1997:12) menjelaskan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku manusia berhubungan prosesnya yang dialogis.

Sementara itu, Dean C. Barnlud (1968) mengemukakan bahwa :

> Komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin emapt orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Rogers dalam depari (1988) mengemukakan pula, komunikasi antarpribadi merupakan komuniaksi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (1981) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang. (liliweri, 1997:12)

Devito (1976) dalam Liliweri (1997:13) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut :

1. Keterbukaan atau openness,
2. Empati (empathy),
3. Dukungan (suportiveness),
4. Perasaan positif (positivness), dan
5. Kesamaan (equality).

Alo Liliweri (1997:13) merumuskan beberapa ciri mengenai komunikasi antarpribadi, yakni sebagai berikut:

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka,
2. Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu,
3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas, mengakibatkan damapak yang disengaja dan tidak disengaja,
4. Kerap kali berbalas-balasan,
5. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan,
6. Harus membuahkan hasil, dan

7. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dalam Widjaja (2000:122) terdapat enam tujuan dari komunikasi antarpribadi yang dianggap penting, yakni :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain,
2. Mengentahui dunia luar,
3. Menciptakan dan memelihara hubungan,
4. Mengubah sikap dan perilaku,
5. Bermain dan mencari hiburan, dan
6. Membantu orang lain.

2.2.3 Sifat Komunikasi Antarpribadi

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dalam situasi tatap muka. Bisa berupa percakapan, dialog, dan wawancara.

2. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, antar anggota saling berinteraksi. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan digolongkan ke dalam komunikasi antarpribadi karena beberapa hal berikut :

a. Anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan tatap muka.
b. Pembicaraan yang dilakukan terjadi dengan terpotong-potong. Setiap peserta bisa berbicara dengan posisi yang sama. Di sini, tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi percakapan.
c. Komunikasi ini sulit untuk mengidentifikasi sumber data penerima pesan karena keduanya bisa berperan sebagai sumber maupun penerima.

Dalam komunikasi kelompok kecil, tidak ada batasan yang menentukan dengan tegas berapa besar jumlah individu yang terlibat. Namun, biasanya antara 2-3 orang. Bahkan, bisa sampai 30 orang tetapi tidak sampai 50 orang.

2.3 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai kejiwaan manusia atau seseorang. Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu *psyche* yang berarti "jiwa" dan *logos* yang berate "ilmu". Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Menurut Mussen dan Rosenzwieg (1975:5) mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari *mind* (pikiran), namun dalam perkembangannya, kata *mind* berubah menjadi *behavior* (tingkah laku), sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Dalam perkembangannya, psikologi terbagi menjadi dua kelompok yakni psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum ialah psikologi yang

mempelajari, menguraikan, dan menyelidik berbagai kegiatan atau aktivitas psikis manusia pada umumnya, antara lain pengamatan, inteligensi, perasaan, emosi, kehendak, dan motif-motif. Sedangkan psikologi khusus ialah psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi-situasi khusus.

Psikologi khusus terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikopatologi, psikologi diferensial, psikologi kriminal, parapsikologi, psikologi komparatif, dan psikologi penyesuaian. Adapun penjelasan mengenai bagian-bagian dalam psikologi khusus yang diambil dari buku psikologi umum karya Alex Sobur (2011:57-58), yakni sebagai berikut :

1. Psikologi perkembangan ialah psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai masa tua.
2. Psikologi sosial ialah subdisiplin dari psikologi yang mencari pengertian tentang hakikat dan sebab-sebab dari perilaku dan pikiran-pikiran individu dalam situasi sosial.
3. Psikologi pendidikan ialah subdisiplin psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi pendidikan, yang meliputi pula pengertian tentang proses belajar dan mengajar.
4. Psikologi kepribadian ialah psikologi yang menguraikan tentang struktur kepribadian manusia sebagai suatu keseluruhan dan jenis-jenis atau tipe-tipe kepribadian.
5. Psikopatologi ialah psikologi yang khusus mempelajari kegiatan atau tingkah laku individu yang abnormal (tidak normal).

6. Psikologi diferensial ialah psikologi yang menguraikan perbedaan-perbedaan antar individu dalam taraf inteligensi, kecakapan, ciri-ciri kepribadian lainnya, dan tentang cara-cara guna menentukan perbedaan-perbedaan tersebut.
7. Psikologi kriminal ialah psikologi yang khusus berhubungan dengan tindak kejahatan atau kriminalitas.
8. Parapsikologi ialah subdisiplin psikologi yang mempelajari fenomena supernormal dengan alat-alat eksperimen atau alat-alat sistematis lainnya.
9. Psikologi komparatif ialah psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia yang dibandingkan dengan tingkah laku hewan atau sebaliknya.
10. Psikologi penyesuaian ialah suatu cabang psikologi yang menggambarkan sejumlah cabang ilmu lainnya, termasuk psikologi perkembangan, kepribadian, sosial, dan eksperimental.

Sebenarnya bagian-bagian dalam psikologi masih banyak lagi, salah satunya yang menjadi bagian dalam psikologi ialah psikologi komunikasi. Dimana psikologi merupakan bagian dari psikologi sosial. Psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial. Karena komunikasi adalah peristiwa sosial atau peristiwa yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan manusia lainnya.

Psikologi memandang bahwa komunikasi ini selain sebagai suatu usaha pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang baik itu verbal amupun nonverbal. Komunikasi juga merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau

stimuli dari alat-alat indera yang akan dilanjutkan ke otak. Peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai didalam diri organisme dan diantara organisme.

Psikologi juga mengarahkan perhatian perilaku manusia yang meneliti mengenai proses kesadaran dan pengalaman manusia. Seperti yang dikatakan Fisher yang dikutip oleh Rakhmat mengatakan bahwa :

> Empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: Penerimaan stimuli secara inderawi (*sensory reception of stimuli),* proses yang mengantarai stimuli dan respon *(internal mediation of stimuli),* prediksi respon *(prediction of response),* dan peneguhan respon (*reinforcement of response).* (Rakhmat, 1991:8)

Fisher (1978:136-142) masih dalam Rakhmat (1991:9) mengatakan bahwa psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (memory storage) dan set (penghubung masa lalu masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons adalah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Bergera dan Lambert menyebutnya feedback (umpan balik).

Psikologi memandang komunikasi bukan hanya sebagai proses yang mempunyai makna yang luas, yang meliputi segala penyampaian energi. Psikologi juga mempelajari komponen komunikasi, bahkan psikologi juga memandang lambang-lambang pada proses komunikasi. Sangat jelas kaitannya antara psikologi dengan komunikasi. Oleh karena itu, psikologi komunikasi ialah :

> Ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. peristiwa mental

> adalah apa yang disebut *internal mediation of stimuli*, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa Behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. (Rakhmat, 1991:9)

2.4 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik yang dijelaskan oleh Mulyana (2010:68) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blummer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan 1960-an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, Dan Charles H. Cooley.

Selain Blummer terdapat ilmuan-ilmuan lain yang memberikan andil pada pengembangan interaksi simbolik, seperti Manford H. Kuhn, Howard S. Becker, Norma K. Denzin, Arnold Rose, Gregory Stone, Anselm Strauss, Jereme Manis, Bernard Meltzer, Alfred Lindesmith, Dan Tomotsu Shibutani, seraya memanfaatkan pemikiran ilmuwan lain yang relevan, seperti Georg Simmel atau Kenneth burke. Hal itu mereka lakukan lewat interpretasi dan penelitian-penelitian mereka untuk menerapkan konsep-konsep dalam teori Mead.

Masih dalam Mulyana (2010:70), perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Para ahli teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa orang-orang berkomunikasi melalui masyarakat yang menciptakan dan menggunakan simbol-simbol, termasuk bahsa. Orang-orang mengasumsikan peran-peran berdasarkan symbol-simbol yang ditafsirkan ke dalam kelompok mereka dan intraksi melalui peran. Melalui peran ini, orang-orang melahirkan ide-ide dan pikiran melalui interaksi, bentuk-bentuk masyarakat. Teori ini berdasarkan pada tiga premis, yakni :

1. Orang-orang bertindak menghadapi sesuatu berdasarkan pemaknaan yang mereka miliki,
2. Pemaknaan tentang sesuatu diperoleh dari atau tidak muncul, interaksi sosial,
3. Pemaknaan dinegoisasikan melalui proses interpretative.

Menurut Heath dalam Ardianto (2010:159), teori interaksi simbolik mengemukakan bahwa setiap orang dari orang-orang ini atau orang-orang membuat makna melalui sebuah proses yang dipertajam oleh pemaknaan orang lain dan proses pembuatan makna.

Secara teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan. Sementara itu perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

George Ritzer dalam Mulyana (2010:73) meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerepkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, mempunyai kemampuan berinteraksi dengan diri-sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Mead yang merupakan seorang guru besar filsafat pada Universitas Chicago juga mempunyai perhatian yang besar dalam bidang komunikasi antarpribadi serta psikologi sosial dan sosiologi. Mead yang bakal melahirkan perspektif interaksionisme simbolik meberikan sumbangan terbesar di dalam perkembangan komunikasi antarpribadi. Pikiran mead sebenarnya menyanggah pikiran-pikiran sebelumnya, bahwa model SR (*Stimulus Respons*) itu tidak lengkap.

> Mead seorang penganut behaviorisme sosial itu mengetengahkan bahwa suatu kenyataan sosial sebenarnya muncul melalui proses interaksi, yakni interaksi dengan simbol. Seperti namanya maka teori ini berkaitan dengan simbol di mana interaksi itu terjadi. Teori ini meliputi pula analisis mengenai kemampuan manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Mead berpendapat bahwa seorang individu dapat menempatkan dirinya dalam posisi ornag lain dan melihat tindakannya sendiri seperti orang lain melihat dia, jadi orang lain menjadi objek bagi dirinya sendiri. Mead juga berpendapat bahwa simbol-simbol dapat digunakan untuk menciptakan pengertian-pengertian yang baru yang masih berada dalam konteks pengalaman bersama seperti layaknya bahasa dalam membahasakan suatu objek. (Liliweri, 1997:106-107)

Karya Mead yang paling terkenal yang berjudul *Mind, Self, and Society* (Mead; 1934), menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksi simboli. Hal pertama yang harus dicatat adalah bahwa tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam term interaksi simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi diri (diri/*self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dimana kita hidup.(dalam Ardianto, 2009:135)

Berdasarkan penjelasan Mead, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat). Adapun definisi singkat dari ke tiga ide dasar interaksi simbolik, antara lain :

1. Pikiran (*Mead*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemapuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikontruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.[1]

Tiga tema konsep pemikiran Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat. (Ardianto, 2010:159)

Adapun penjelasan mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang dikutip melalui blog pribadinya Ahmad Kurnia, S.Pd., M.M., dalam sebuah artikel yang berjudul sejarah interaksi simbolik[2], yakni sebagai berikut :

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu

[1] http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html oleh Ahmad kurnia, SPd,MM , tanggal akses 14 Maret 2012, pukul 20.00 WIB.
[2] http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html oleh Ahmad kurnia, SPd,MM , tanggal akses 14 Maret 2012, pukul 20.00 WIB.

melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya ”Konsep diri” atau ”*Self-Concept*”. Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

2.5 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.5.1 Pengertian Konsep Diri

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatid oleh Mulyana (2010:73) mengatakan bahwa inti dari interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu aku (*I*), daku (*me*), milikku (*mine*), dan diriku (*myself*). Cooley berpendapat bahwa konsep diri secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentinya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Suatu gagasan diri seperti ini agaknya mempunyai tiga unsur, imajinasi penampilan kita bagi orang lain, imajinasi penilaiannya atas penampilan tersebut, dan sejenis perasaan diri (*self feeling*), seperti kebanggaan atau malu. Pada dasarnya Cooley adalah seorang ahli metodologi pertama interaksionisme simbolik.

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep pengambilan peran orang lain. Mead menunjukkan bahwa perkembangan diri tergantung pada komunikasi dengan orang lain, terutama sejumlah kecil orang penting (*significant others*) yang membentuk atau mempengaruhi diri sebagaimana orang-orang itu dipengaruhi kehadiran diri tersebut.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang setelah keberhasilan komunikasi, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu operating sistem yang menjalankan suatu komputer.

George Herbert Mead dalam Mulyana (2009:11) menjelaskan mengenai konsep diri bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Sedangkan Charles H. Cooley masih dalam Mulyana (2009:11) menyebutkan konsep diri itu sebagai *the looking glass-self,* yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebgai sumber primer data mengenai diri.

Mulyana (2009:8) menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat.

Menurut Hurlock (1994) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Clara R. Pudjijogyanti (1995:2) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah

seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri.

Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

Ada tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seperti yang diungkapkan Clara R. Pudjijogyanti (1995:5) yakni konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keseluruhan batin. Apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.

Untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya. Seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya dikarenakan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya.

Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Adapun beberapa ahli yang merumuskan definisi konsep diri, seperti menurut Burns (1993:7) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Sedangkan konsep diri menurut Rogers dalam Sobur (2011:507) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal ynag disadari dan disimbolisasikan, yaitu aku merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Sobur (2011:507) menyimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

2.5.2 Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi :

1. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
2. Aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap perfomannya.
3. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang member arti dan arah bagi kehidupan individu.
4. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Hitts (dalam Burns, 1979) mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu :

1. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.
2. Diri moral etik (*moral ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan tuhan.
3. Diri sosial (*sosial self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.
4. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kepasitasnya sebagai anggota keluarga.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga.

Sedangkan Hurlock (1999:237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu :

1. Fisik. Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah

daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

2. Psikologis. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Berdasarkan uraian dari Hurlock di atas dapat ditarik seuatu kesimpulan bahwa terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, kemampuan, dan ketidakmampuan.

2.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yakni sebagai berikut :

1. Orang lain (*significant others*)

Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dari dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang berjudul psikologi komunikasi menulis tentang peranan orang lain

dalam memahami diri kita, *The fact is that the we can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from them* kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. (Rakhmat, 2009: 101)

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yakni orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others* atau orang yang sangat penting. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional.

2. Kelompok rujukan (*reference group*)

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam artian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. (Sobur, 2011:521)

Kelompok rujukan dimana individu bersosialisasi dan berkumpul dengan teman sepermainannya ataupun dengan orang lain. Kelompok ini sangat mengikat individu secara emosional dan berpengaruh terhadap konsep pengembangan dirinya.

2.5.4 Komponen Pembentuk Konsep Diri

Konsep diri seseorang tidak akan pernah lepas dari adanya komponen pembentuk konsep diri. Menurut Rakhmat (1991:100), bahwa komponen konsep diri terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi bahwa komponen kognitif berupa, "saya ini orang bodoh" dan komponen afektif berkata, "saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik dari pada saya". Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut sebagai harga diri (*self esteem*). Kedua komponen tersebut menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan dari Rakhmat tersebut maka, komponen pembentuk dalam konsep diri yakni citra diri secara garis besar lebih kepada pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang mereka jalani.

Sedangkan menurut pandangan Clara R. Pudjijogyanti (1988) dalam Sobur (2011:511) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya "saya anak bodoh" atau "saya anak nakal". Jadi, komponen kognitif merupakan penjelasan dari "siapa saya" yang akan member gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk

penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta penghargaan diri (*self esteem*) individu.

Sobur (2011:507) mengatakan bahwa konsep diri sendiri terdiri atas :

1. Citra diri (*self image*). Bagian ini merupakan deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang petinju, dan sebagainya.
2. Harga diri (*self esteem*). Bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*); misalnya saya pemarah, saya sangat pandai, dan sebagainya.

Masih dalam Sobur (2011:512), beliau menyimpulkan bahwa komponen kognitif (Citra diri) merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif (Harga diri) merupakan data yang bersifat subjektif. Dan jika membicarakan mengenai konsep diri, maka tidak akan terlepas dari masalah gambaran diri, citra diri, penilain diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri.

2.6 Tinjauan Tentang Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin yakni *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian diturunkan dari kata dasar *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Arti dari komunitas adalah masyarakat, publik atau banyak orang. Jadi komunitas adalah sekelompok orang yang dimana salaing berintekasi pada lokasi tertentu.

Soenarno (2002) mengatakan bahwa komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Sedangkan Kertajaya Hermawan (2008) menjelaskan bahwa

komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharunya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Dalam suatu komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi.

Kekuatan pengikat suatu komunitas terdapat pada adanya kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, atau sosial-ekonomi. Disamping itu, secara fisik komunitas biasanya diikat oleh adanya batas lokasi atau geografis. Dimana masing-masing komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

2.7 Tinjauan Tentang Musik

Sepanjang sejarah musik dipakai untuk bisa bekerja lebih mudah. Banyak maca-macam nyanyian dari para seniman, lagu-lagu mars dari para tentara, semuanya bermaksud untuk menggalakkan dan mendorong orang berlaku lebih gembira. Rancang akustik mencapai sistem kantong penggiat via telinga dalam serta saraf pendengaran, dan dari sini rangsang itu menuju ke korteks untuk meningkatkan semangat dan kesadaran.

Pada pekerjaan yang monoton, bising dapat mempunyai efek merangsang dan meningkatkan prestasi. Irama dari musik yang terarah dapat juga mempengaruhi otak untuk kerja bersemangat dan meningkatkan prestasi. Bising dan musik juga dapat membiaskan, hingga kegiatan yang menuntut pemikiran dan atensi yang tinggi dapat menderita karenanya.

Tempo musik jangan terlalu *slow* tapi juga jangan terlalu *fast*. Irama yang *slow* bisa menidurkan sedang yang *fast* dapat mengganggu dan menciptakan ketergesaan. Musik menurut Oxford Ensiklopedia Pelajar (2005) adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian.

Bernstein & Picker (1972) mengatakan bahwa musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada pendengarnya.

Syukur (2005) mengatakan bahwa musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi.

Setiap orang memiliki musik favorit dan menimbulkan muatan emosi tersendiri ketika mendengarnya. Berikut adalah berbagai jenis musik berdasrkan warna nada dan karakteristik umum pengaruh yang ditimbulkannya:

1. Lagu-lagu rohani, membuat kita “berpijak ke tanah” dan membimbing ke arah perasaan damai yang dalam serta kesadaran rohani.
2. Musik klasik, memiliki kejernihan, keanggunan dan kebeningan. Musik ini mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial.
3. Musik impresionis/instrumental, didasarkan pada kesan-kesan dan suasana hati musikal yang mengalir bebas, dan menimbulkan imajinasi-imajinasi seperti mimpi dan khayalan.
4. *Jazz*, *blues* dan *reggae*, membawa kegembiraan, memberi ilham, mampu melepaskan kegembiraan maupun kesedihan yang mendalam dan menegaskan kemanusiaan.
5. Salsa, rumba, macarena dan musi-musik lainnya dari Amerika Selatan, mempunyai ketukan dan ritme yang hidup yang dapat membuat jantung makin cepat, meningkatkan pernafasan dan membuat seluruh tubuh bergerak.
6. Musik pop, mengilhami gerakan ringan hingga moderat, menggugah emosi dan menciptakan rasa sejahtera.
7. Musik rock, menggugah nafsu, merangsang gerakan aktif, melepaskan ketegangan, menutup rasa sakit dan mengurangi efek bunyi-bunyi keras lain di sekitar lingkungan.
8. *Heavy metal*, rap, dan *punk*, menggugah sistem saraf, kebutuhan akan pelampiasan dan merangsang perilaku dinamis maupun pengungkapan diri.

2.8 Tinjauan Tentang *Underground*

Secara *etimologis underground* berasal dari bahasa Inggris yang berarti bawah tanah. Sedangkan secara *terminologis*, *underground* mengacu pada suatu pergerakan bawah tanah, sembunyi-sembunyi, tertutup atau eksklusif. Pergerakan ini seringkali keluar dari *mainstream* awam dan cenderung *terperiferalisasi*.

Meskipun demikian, para anggota yang tergabung dalam pergerakan *underground* ini biasanya sangat militant, solid, dan mempunyai semangat perlawan (*resistensi*) yang tinggi, terutama terhadap budaya *mainstream* seperti pop *culture* dan sebangsanya.

Semangat *underground* lahir dari adanya kebosanan suatu komunitas terhadap suatu hal yang biasa atau bersifat secara umum. Maka pada gilirannya budaya *underground* pun bergerak ke pinggir, yang dikarenakan khalayak umum kebanyakan belum bisa menerima kreativitas atau ide gila yang disodorkan dari pergerakan ini.

Istilah *underground* pertama kali muncul dalam sejarah sebagai sebutan terhadap gerakan terlarang yang mengancam penguasa pada saat itu. Salah satunya ialah gerakan pembebasan kaum budak Afrika di Amerika Serikat yang terjadi pada awal abad ke-19.

Kemudian pada masa ke masa berikutnya, *teminologi underground* sering kali disematkan pada berbagai sub kultur yang mengidentifikasi dirinya berbeda dengan budaya awam (*mainstream*).

Saat ini istilah *underground* digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena yang berhubungan dengan aliran musik, komunitas, gerakan politik, komunitas hacker, anggota geng, mafia, dan lain sebagainya.

2.9 Tinjauan Tentang Komunitas Musik *Underground*

Apabila melihat pada tinjauan mengenai komunitas dan *underground*, maka dua kata tersebut dapat diartikan sebagai sebuah perkumpulan yang memiliki tujuan yang sama yakni ketidakpuasnya sistem terhadap kaum lemah serta berada dalam ruang lingkup yang terpinggirkan tetapi dibalik itu mereka mempunyai kecerdasan dalam sebuah pikiran dan kritis.

Komunitas *underground* pada saat ini sudah menjamur di belah dunia. Banyak sekalin jenis-jenis komunitas *underground* seperti komunitas musik, komunitas motor, bahkan ada juga komunitas mafia. Dimana dalam komunitas *underground* ini lebih menonjol kepada ketidak puasnya suatu sistem yang ditetapkan sehingga mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang menolak sistem tersebut.

Dalam hal ini, komunitas *underground* lebih fokus kepada musik. Dimana dalam suatu musik identik dengan adanya pergerakan-pergarakan oleh anak muda. Mereka menggap bahwa musik merupakan suatu penyampain protes, kritik, kemarahan, dan kemuakan mereka terhadap peraturan-peraturan yang ada, termasuk sistem dan norma-norma yang ada di keluarga, masyarakat, agama, dan pemerintahan.

Blantika musik Indonesia mulai mengenal istilah musik *underground* pada awal tahun 90-an seiring dengan munculnya band-band yang beraliran rock di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Jogja, dan Denpasar. Kelahiran aliran musik rock ini ialah tidak terlepas dari adanya tren musik *trash metal* yang berkembang sebelumnya pada akhir 80-an.

Band-band *underground* selalu menyuarakan pembangkangan dan pemberontakan terhadap sisitem dan tata nilai yang menindas, timpang dan penuh ironi. Di tengah carut marut kondisi sosial politik yang kerap mencabik rasa keadilan masyarakat, musik *underground* tambil sebagai media penyalur *resistensi* kaum muda dan menunjukkan keberpihakannya terhadap kaum tertindas.

Banyak sekali band-band *underground* yang peduli terhadap ketidak layaknya suatu sistem yang dikeluarkan dan maraknya penidasan terhadap kaum lemah atau bawah. Misalnya salah satu band *underground* yang berada di Bandung yakni Homicide yang selalu melontarkan lirik yang cerdas dan kritis pada saat mereka pentas, bahkan tak segan-segan berorasi dan mengagitasi penonton untuk memprotes kebijakan yang telah ditetapkan.

2.10 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana konsep diri penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* yang berada di kota Bandung sebagai studi fenomenologi mengenai konsep diri penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka di atas, maka sebagai titik konsentrasi pada penelitian ini ialah mengenai konsep diri penganut *straight edge* yang ditinjau melalui tradisi fenomenologi dan interaksi simbolik.

Adapun paradigma dan teori yang memberikan arahan dalam melakukan penelitian ini ialah, sebagai berikut : fenomenologi sebagai *grand theory* (teori agung), interaksi simbolik sebagai *middle range theory* (teori menengah), dan konsep diri sebagai *applied theory* (teori terapan).

Edmund Husserl (1859-1938) dalam Kuswarno (2009:10) mengatakan bahwa dengan fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya.

Sementara itu, Alfred Schutz (1899-1959) seorang tokoh teori fenomenologi yang paling menonjol dan membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial mengatakan bahwa:

> Fenomenologi adalah bagaimana memahani tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelaskan atau memeriksa maka yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kusawarno, 2009:18)

Berdasarkan dari penjelasan dari Schutz, bahwa fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran yang dialami oleh seseorang melalui pengalaman

beserta makna yang terkandung dalam kehidupannya. Selain itu juga, fenomenologi membahas makna kehidupan sosial yang didalamnya terdapat suatu hubungan sosial. Dalam hubungan sosial tersebut terdapat penggunaan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga terbentuklah suatu tingkah laku individu yang disebut dengan interaksi simbolik.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan penggunaan simbol-simbol yang dimaknai. Yang dimana, dalam kehidupan sosial ini manusia merepresentasikan apa yang mereka maksud melalui penggunaan simbol-simbol untuk melakukan suatu komunikasi dengan sesama individu dalam suatu kelompok maupun individu yang lain.

Pada dasarnya, interaksi simbolik merupakan pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Mulyana (2010:68) menjelaskan bahwa esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

> Persepktif interaksi simbolik berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perseptiktif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana, 2010:70)

Asumsi dari interaksi simbolik ini ialah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interapretatif (penafsiran), dan tindakan-tindakan. Dari asumsi ini, maka orang-orang mengasumsikan peran-peran mereka berdasarkan simbol-simbol yang ditafsirkan ke dalam kelompok mereka dan

berinteraksi melalui peran mereka dalam suatu kelompok. Melalui peran inilah lahirlah ide-ide dan pikiran yang mereka ciptakan melalui interaksi.

George Herbert Mead (1863-1931) ialah seorang tokoh utama pencetus mengenai interaksi simbolik. Menurut Mead, menjelaskan mengenai interaksi simbolik yakni :

> "Kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*). Mead menjelaskan bahwa secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain." (Kuswarno, 2009:114)

Selain itu, Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) nya sendiri, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhirnya untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Berdasarkan dari penjelasan Mead tersebut maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang paling penting yakni pikiran, diri, dan masyarakat. Yang dimana ketiga asumsi ini sangat berkaitan dengan interaksi simbolik yang dikemukan oleh Mead dalam pembentukan suatu makna.

Pikiran ialah suatu mekanisme yang penunjukkan diri mengenai makna kepada diri-sendiri dan juga kepada orang lain. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yang didalamnya terdapat suatu makna sosial yang sama. Dimana setiap individu harus bisa mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain.

George Herbert Mead pun menjelaskan mengenai pikiran dengan menggunakan kata-katanya, yakni :

> Kemampuan menemukan makna dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makan dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya (Mead), apa yang kita sebut "pikiran". (Mulyana, 2010:83)

Jadi dengan adanya pikiran, maka manusia dituntut untuk bisa memahami dan memaknai simbol yang ada baik itu dalam kelompoknya maupun dengan individu yang lain.

Diri ialah kemampuan manusia untuk mereflesikan diri dari setiap individu melalui penilaian secara sudut pandang atau pendapat dari orang lain. Dalam interaksi simbolik, diri merupakan salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan mengenai tentang diri-sendiri dan dunia yang ada diluarnya.

Menurut Mead, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*i*) dan "daku" (*me*). Aku (*I*) adalah diri yang subjektif, diri yang refleksi yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsive individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan. Sementara itu, daku (*me*) adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu. (Mulyana, 2010:88)

Masyarakat ialah suatu jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih baik itu secara aktif maupun sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia ke dalam proses pengambilan peran yang berada di tengah masyarakatnya.

Adapun tiga tema konsep yang mendasar dari pemikiran George Herbert Mead mengenai interaksi simbolik yakni :

1. Pentingnya sebuah makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya sebuah konsep mengenai diri, dan
3. Hubungan antara individu dan masyarakat.

Tema yang pertama pada interaksi simbolik Mead yakni fokus pada pentingnya pembentukan makna bagi perilaku manusia, yang dimana dalam teori interaksi simbolik tidak lepas dari adanya proses komunikasi, karena awalnya sebauh makna tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksikan secara interpretif oleh individu melalui suatu proses interaksi yantuk menciptakan makna yang disepakati secara bersama.

Tema yang kedua pada interaksi simbolik ialah fokus pada pentingnya konsep diri. Dimana dalam tema ini interaksi simbolik menekankan pada pengembangan mengenai konsep diri melalui individu yang secara aktif, serta didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema yang terakhir pada interaksi simbolik ialah adanya kaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, yang dimana dalam asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individunya, akan tetapi pada akhirnya setiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini ialah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam suatu proses sosial.

Inti dari interaksi simbolik ialah mengenai tentang diri dari George Herbert Mead. Interaksi dianggap suatu hal yang dinamis dan selalu berubah,

yang dimana memungkinkan manusia untuk bertukar dan menafsirkan suatu makna.

Dengan adanya interaksi simbolik maka setiap individu akan memaknai sebuah simbol-simbol yang telah disepakati dan pada akhirnya akan mempengaruhi diri seseorang. Yang dimana interaksi simbolik akan mempengaruhi bagaimana seseorang untuk mengenal dirinya sendiri atau yang disebut dengan konsep diri (*self-concept*).

George Herbert Mead (dalam Mulyana, 2010:73-74) menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Definisi Mead tersebut halnya seperti penjelasan dari Charles Horton Cooley, yang dimana konsep diri secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri (*self*).

Mead (1972) dalam bukunya *Mind, Self, and Society*, menulis bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya.(dalam Sobur, 2011:512)

Konsep diri merupakan semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu mengenai dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri meliputi bagaimana seseorang

mamandang, memikirkan, dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan apa yang ada pada dirinya tersebut.

Pada dasarnya konsep diri terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan individu yang lain baik itu secara kelompok maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Apa yang dipersepsikan oleh individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari adanya struktur, peran, dan status sosial yang disandang oleh seorang individu. Struktur, peran, dan status sosial ini merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu dan individu yang lain, baik itu antara individu dan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Konsep diri seseorang tidak akan pernah lepas dari adanya komponen yang membentuk dirinya sendiri. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Rakhmat (1991:100) bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berupa "saya ini orang bodoh", secara khusus komponen kognitif ini lebih merujuk kepada pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri. Sedangkan komponen afektif atau berupa "saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik bagi saya",secara khusus komponen afektif lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Pada dasarnya kedua komponen pembentuk konsep diri tersebut sangat berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Dengan kedua komponen pembentuk konsep diri ini lah, yang dimana individu mempresentasikan dirinya kepada individu yang lain dengan menggunakan interaksi yang mereka lakukan.

Secara garis besar bahwa komponen kognitif ialah bagaimana individu melihat dirinya sendiri dan berpikir dalam artian mengenai pengetahuannya terhadap dirinya sendiri pada waktu sekarang, masa depan, dan masa lalu mereka sebagai individu. Pengetahuan ini tidak akan pernah lepas dari adanya pengalaman-pengalaman individu yang bersumber dari lingkungan disekitar, baik itu dalam lingkungan keluarganya maupun lingkungan di kelompoknya.

Komponen kognitif juga merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menunjukan siapa diri kita yang sebenarnya. Untuk menunjukan siapa diri kita ini tidak lepas juga dari adanya interaksi dengan penggunaan simbol-simbol yang berhubungan dengan diri kita sebenarnya. Dalam komponen kognitif ini tidak dapat dipungkiri bahwa komponen kognitif tidak terlepas juga dari adanya pengaruh orang-orang terdekat maupun lingkungannya. Sebelum individu membentuk diri mereka, maka terlebih dahulu mereka memahami komponen kognitif.

Sedangkan dalam komponen afektif ialah sesuatu yang berkaitan dengan penilain individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri, serta harga diri pada individu. Komponen afektif ini merupakan gambaran secara subjektif mengenai dirinya sendiri yang berasal dari adanya pengaruh orang-orang terdekat maupun lingkungannya. Yang dimana komponen afektif ini terasa ketika individu telah memahami diri nya sendiri dan individu ini mengaplikasikannya ditengah masyarakat.

Pembentukan diri ini, tidak akan pernah lepas dari adanya interaksi yang berasal dari adanya pengaruh orang-orang terdekat maupun lingkungannya

melalui simbol-simbol yang diberikan. Dari adanya pengaruh melalui simbol-simbol inilah individu membentuk diri mereka yang terdiri atas komponen kognitif dan komponen afektif.

Sehingga dalam pembentukan konsep diri individu terbentuk berdasarkan atas adanya pengaruh melalui simbol-simbol yang diberikan oleh orang-orang terdekat maupun lingkungannya, dan dari itulah muncul komponen kognitif dan komponen afektif individu yang dimana dengan adanya komponen ini individu dapat menbentuk konsep diri mereka.

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menggambarkan beberapa konsep yang menjadi acuan pelaksanaan dalam mengaplikasikan penelitian ini agar tercapai serta mendapatkan hasil yang diinginkan.

Straight edge muncul dari adanya pergerakan pengendalian diri dalam komunitas musik *underground* sekitaran tahun 1970. Yang dimana, banyak dari sebagian kalangan masyarakat mengklam bahwa musik *underground* selalu identik dengan hal-hal yang berbau negatif serta amuk massa pada saat pertunjukan musik.

Dalam perkembangannya, *straight edge* telah menjadi suatu pola pengendalian diri kehidupan seperti untuk tidak mengkonsumsi alkohol, rokok, narkoba, dan seks bebas. Banyak diantara kalangan remaja khususnya para pelaku musik *underground* menjadi penganut pola pengendalian diri ini (*straight edge*).

Di Bandung, para penganut *straight edge* sebenarnya sudah ada sekitaran tahun 2000. Perkembangan *straight edge* di bandung memuncak sekitaran tahun

2005, banyak diantara para remaja-remaja kota Bandung menjadi penganut *straight edge.* Sampai sekarang pun, *straight edge* masih digangruni oleh kalangan remaja khususnya dalam komunitas musik *underground*. Akan tetapi tidak memuncak pada tahun 2005, hal ini dikarenakan oleh adanya oknum-oknum yang mengatas namakan dirinya sebagai penganut *straight edge*.

Bagi sebagian masyarakat, pola pengendalian diri ini tidak jauh berbeda dengan orang yang tidak mengkonsumsi rokok, alkohol, narkoba, dan seks bebas. Hal yang berbeda dari *straight edge* ini ialah terdapat pada interaksi yang mereka lakukan baik itu pada orang-orang terdekat maupun lingkungannya khususnya komunitas musik *underground*.

Maka dari itu, peneliti mengangkat pola pengendalian diri ini yakni *straight edge* menjadi sebuah penelitian yang secara khusus meneliti mengenai konsep diri para penganut *straight edge* yang berada dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung. Karena para penganut *straight edge* merupakan sebuah fakta dalam kehidupan ini yang muncul dari komunitas musik *underground*, dimana bagi sebagian kalangan masyarakat menganggap bahwa *straight edge* hanya sebuah pengendalian diri biasa saja. Akan tetapi di balik hal yang biasa tersebut, selalu tersembunyi hal-hal yang menarik atau unik.

Dengan menggunakan tradisi fenomenologi, peneliti mencoba untuk bisa larut dan mengikuti aktifitas yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* yang berada di kota Bandung. Serta peneliti berupaya untuk dapat menjelaskan makna dari pengalaman hidup baik secara konsep maupun gejala yang dialami oleh para penganut *straight edge*.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami bagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* dengan menggunakan penafsiran. Yang dimana, penafsiran bertujuan untuk dapat memahami simbol-simbol yang digunakan oleh para penganut *straight edge* sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna tersendiri bagi para penganut *straight edge*.

Oleh sebab itu, peneliti tidak hanya menafsirkan apa yang dilakukan oleh para penganut *straight edge*, akan tetapi peneliti ikut kedalam dan berinteraksi dengan para penganut *straight edge* dalam ruang lingkup mereka. Dengan ikut kedalam bagian para penganut *straight edge* maka peneliti mencoba memahami konsep diri yang dimiliki oleh para penganut *straight edge*.

Selain itu, dengan ikut serta kedalam bagian para penganut *straight edge* maka muncul interkasi yang melakukan baik itu terhadap sesama penganut *straight edge* maupun komunitas yang lain. Dengan adanya interkasi ini akan muncul konsep diri yang dimiliki oleh para penganut *straight edge*.

Interkasi yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* tidak lepas dari adanya penggunaan simbol-simbol yang menjadi ciri khas mereka. Maka dari itu, peneliti mencantumkan interaksi simbolik sebagai teori menengah dalam penelitian ini. Tujuan dari interaksi simbolik dalam penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana interaksi yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* dalam kesehariannya baik di rumah maupun dimasyarkat. Selain itu, interkasi simbolik para penganut *straight edge* meliputi komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal yang digunakan para penganut *straight edge* meliputi bahasa sehari-hari, tulisan mereka pada sebuah lirik lagu, istilah-istilah yang telah disepati oleh para penganut *straight edge*, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk komunikasi non verbalnya meliputi kegiatan sehari-sehari mereka baik pada saat berkumpul dengan teman sesama penganut *straight edge* atau keluarganya, cara mereka berpakaian, atribut-atribut yang melengkapi diri mereka, dan lan sebagainya.

Meskipun penggunaan simbol-simbol yang digunakan oleh para penganut *straight edge* terlihat sederahana bagi sebagian kalangan, akan tetapi sangat berperan penting dalam menjalankan pola pengendalian diri ini bagi seorang penganut *straight edge*. Selain itu, kehidupan yang mereka jalani pun berbeda dari orang yang seperti biasa, apalagi ruang lingkup mereka bergaul yang berada dalam komunitas musik *underground*. Sehingga memiliki karakteristik yang khas bagi seorang penganut *straight edge*.

Proses interaksi yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* dengan melibatkan simbol-simbol khas dari mereka merupakan suatu makna yang berasal dari pikiran mereka mengenai diri mereka sebagai seorang penganut *straight ege*, yang dihubungkan ditengah interaksi sosial dan untuk memediasi makna tersebut. Serta menginprestasikan makna-makna simbolik yang berasal dari para penganut *straight edge* di tengah masyarakat khususnya komunitasnya maupun di lingkunganya.

Kemampuan dari para penganut *straight edge* dalam melakukan interaksi yang melibatkan adanya simbol-simbol di lingkungannya, yang dimana interaksi

yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* terhadap sesama penganut *straight edge* maupun masyarakat atau orang lain dengan menjelaskan mengenai konsep tentang dirinya sebagai seorang penganut *straight edge*.

Konsep diri seorang penganut *straight edge* tidak akan pernah lepas dari adanya interaksi-interaksi dengan penggunaan atribut-atribut, istilah-istilah khas bagi penganut *straight edge*, maupun aktifitas yang mereka jalani yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkunga sekitar. Hal ini merupakan suatu kesadaran yang mereka jalani mengenai keterlibatannya sebagai seorang penganut *straight edge* dalam melakukan suatu hubungan atau interaksi dengan lingkungannya.

Konsep diri yang dibentuk oleh seorang penganut *straight edge* tidak hanya berdasarkan atas pandangannya terhadap dirinya sendiri, akan tetapi pandangan tersebut mencakup pada orang-orang lain juga. Yang dimana konsep diri seorang penganut *straight edge* tidak lepas dari adanya pengaruh orang-orang terdekat seperti keluarganya atau sodaranya, serta lingkungan sekitar seperti komunitas atau tempat dia berkerja.

Konsep diri seorang penganut *straight edge* juga mencakup pikiran, yakni bagaimana seorang penganut *straight edge* mampu memahami dirinya sendiri melalui pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya untuk menjalankan pola pengendalian diri ini. Sedangkan untuk cakupan diri, yakni bagaimana seorang penganut *straight edge* menjalankan peran mereka dalam ruang lingkup yang berbeda seperti komunitasnya maupun tempat dia bekerja.

Dalam hal ini ada kaitannya dengan interaksi yang dilakukan oleh penganut *straight edge* kepada sesama penganut *straight edge* maupun orang lain dalam lingkungnnya. Sehingga muncul proses sosial yang dilakukan oleh seorang penganut *straight edge*, dimana proses sosial ini akan memperlihatkan pola pengandalian diri ini dengan berintekasi, beradaptasi, dan berorganisasi dengan orang-orang yang sekitarnya.

Pada dasarnya konsep diri seorang penganut *straight edge* bersifat dinamis. Artinya bahwa seorang penganut *straight edge* terdapat beberapa aspek yang berubah, akan tetapi pola pengadalin diri ini ada yang tetap bertahan. Karena konsep diri seorang penganut *straight edge* dibentuk melalui adanya proses internalisasi dan pengalaman-pengalaman yang telah teroganisir. Dimana proses internalisasi dan pengalaman-pengalaman tersebut akan memunculkan pengetahuan dan penilaian seorang penganut *straight edge* terhadap dirinya sendiri.

Terbentuknya konsep diri seorang penganut *straight edge* tak lepas dari pengetahuan dan penilain individu mengenai diri yang berdasarkan atas interaksi yang mereka lakukan di lingkungan sekitar. Pengetahuan ini merupakan bagian dalam komponen kognitif konsep diri. Seorang penganut *straight edge* tanpa adanya komponen kognitif ini tidak akan terbentuk konsep diri mereka seperti apa, yang ada halnya sebuah istilah saja. Akan tetapi apabila dijalani bersama dengan komponen kognitif ini maka hasil yang diperoleh akan sama dengan arti dan filosofi dari *straight edge* sendiri.

Komponen kognitif seorang penganut *straight edge* ini muncul berdasarkan atas adanya pengaruh orang-orang terdekat seperti keluarga atau yang mempunyai pertalian darah maupun lingkungannya seperti komunitas atau tempat seorang penganut *straight edge* menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga memunculkan pemahaman mengenai dirinya yang membawa individu ini menjadi seorang penganut *straight edge*.

Setelah komponen kognitif dari seorang penganut *straight edge* ini muncul dalam diri mereka, maka mereka akan menilai pengetahuan mengenai diri mereka sendiri. Penilaian ini merupakan bagian dalam komponen afektif konsep diri. Komponen afektif ini muncul berdasarkan atas pandangan-pandangan mengenai apa yang mereka jalani dari orang-orang terdekat maupun lingkungannya melalui proses interaksi.

Komponen afektif ini merupakan bagaimana seorang penganut *straight edge* menyikapi apa yang mereka jalani selama ini. Selain itu juga, komponen afektif dari seorang penganut *straight edge* akan membentuk penerimaan terhadap dirinya serta menghargai pandangan-pandangan dari orang-orang sekitar mengenai pola pengendalian diri ini.

Komponen pembentuk konsep diri ini tak lepas dari adanya interkasi yang dipengaruhi oleh adanya simbol-simbol yang diberikan orang-orang terdekat para penganut *straight edge* maupun lingkungannya seperti komunitas. Serta komponen pembentuk konsep diri ini akan mendeskripsikan mengenai dirinya sendiri yakni seorang penganut *straight edge*.